

**PENGARUH MODEL *MASTERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
MENENTUKAN RAGAM BAHASA BAKU DAN TIDAK BAKU
OLEH SISWA KELAS X SMK TI MUHAMMADIYAH 9
MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi SyaratGuna
Mencapai Gelar Sarjana pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

FITRA HAYUNINGTIAS TAMBUNAN

NPM 1402040095



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Fitra Hayuningtias Tambunan
NPM : 1402040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. H. Svamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1.

2. Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

2.

3. Hasnidar, S.Pd, M.Pd

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitra Hayuningtias Tambunan
NPM : 1402040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018

sudah layak disidangkan.

Medan, 16 Maret 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Hasnidar, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Dr. Ehfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fitra Hayuningtias Tambunan
NPM : 1402040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku Oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Fitra Hayuningtias Tambunan

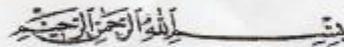
Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitra Hayuningtias Tambunan
NPM : 1402040095
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
07 Maret 2018	- BAB IV		
	A. Deskripsi Hasil Penelitian		
	1. Deskripsi Skor Kemampuan Siswa		
	- Abstrak		
08 Maret 2018	- Abstrak		
	- Kata Pengantar		
	- Daftar Isi		
	- Lampiran		
15 Maret 2018	- Abstrak		
	- Teknik Penulisan		
	- Kategori dan Presentase Nilai		
16 Maret 2018	Ace Lumpur		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 16 Maret 2018
Dosen Pembimbing

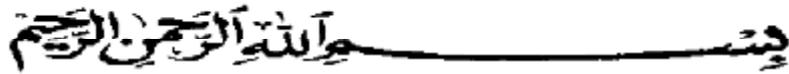
Hasnidar, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

FITRA HAYUNINGTIAS TAMBUNAN. NPM 1402040095. Pengaruh Model Mastery Learning Terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku Oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018. Skripsi, Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan Model Mastery Learning terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang berjumlah 115 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas. Sampel penelitian ini kelas X TKJ ditetapkan dengan cara random sampling dan dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 27 orang dan kelas X TSM ditetapkan dengan cara random sampling dan dijadikan sebagai kelas kontrol dengan jumlah 30 orang. Metode penelitian ini metode eksperimen hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata 96,29% berjumlah 26 siswa dan 3,70 % berjumlah 1 siswa dan kelas kontrol nilai rata-rata diperoleh 3,33% berjumlah 1 siswa, 20% berjumlah 6 siswa, 40% berjumlah 12 siswa, dan 30% berjumlah 9 siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Mastery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018. Hal ini terbukti berdasarkan uji-t dengan membandingkan dibuktikan perhitungan-perhitungan sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,13 > 1,67$. Maka H_a diterima dengan hipotesis yang berbunyi Ada Pengaruh Model Mastery Learning terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Tuhan yang penuh cinta, kasih dan sayang kepada seluruh hamba-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Shalawat dan salam dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga syafaatnya dapat diperoleh di yaumul akhir kelak.

Tujuan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Strata (S1) pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menghadapi banyak kesulitan, hambatan, dan rintangan. Hal ini disebabkan sempitnya cakrawala pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penulisan skripsi. Namun, berjuang tidak terlepas dari suntikan semangat dari orang-orang yang kita sayangi dan kita cintai. Suka duka terlewati dengan penuh rasa syukur hingga hati ini tidak bisa melupakan orang-orang terdekat yang selalu memberikan energi lebih agar terus termotivasi kehidupan akademik.

Teristimewa penulis mempersembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang luar biasa **Ayahanda Sesiong** dan **Ibunda Sri Rahayuningsih** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta doa yang tulus sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M,Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. **Aisyah Aztry, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Hasnidar, S.Pd, M.Pd.** Dosen Pembimbing yang senantiasa membantu, memberimasukan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Rohadi, ST.** Kepala Sekolah SMK TI Muhammadiyah 9 Medan. Terima kasih telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. **Komanta, S.Pd.** Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMK TI Muhammadiyah 9 Medan, yang telah banyak membantu penulis melakukan penelitian di kelas sampai akhir penelitian selesai.
10. Sahabat-sahabat penulis yang selalu mengisi hari-hari diperantauan ini menjadi bumbu penyemangat **Delfi Puspitasari, Sri Eliani, Reni Yulia Lestari, Putri Mulya Sari, Syarafina Ramadhani, Huswatun Hasanah, Siti Nurhaslinda, Putri Elisa Rambe.**
11. Sahabat gokil penulis yang hari-hari lebih menyenangkan **M. Reza Aulia Ramhan, Faris Akbar, Wahyu Maulana, Ari Armanda.**
12. **Ria Widia Ningrum.** Terima kasih sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman kelas B Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2014 yang banyak memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Semua yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu terima kasih semangat dan dukungannya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.
Semoga Allah Swt senantiasa memberi rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan , Maret 2018
Penulis,

Fitra Hayuningtias Tambunan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka teoretis	8
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	8
2. Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	9

a.	Pengertian Model pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	9
b.	Ciri-ciri Belajar Tuntas dan Pembelajaran Individual	10
c.	Langkah-langkah Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>).....	11
d.	Proses Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	14
e.	Tujuan Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	15
f.	Penilaian Hasil Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)	15
3.	Model Pembelajaran konvensional	17
4.	Pengertian Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku	19
a.	Pengertian Ragam Bahasa	19
b.	Pengertian Ragam Lisan dan Ragam Tulisan	20
c.	Pengertian Bahasa Baku	23
d.	Pengertian Bahasa Tidak Baku	30
e.	Ciri-ciri Bahasa Baku	30
f.	Fungsi Ragam Baku dan Tidak Baku.....	32
g.	Bahasa yang Baik dan Benar.....	35
A.	Kerangka Konseptual.....	37
B.	Hipotesis Penelitian.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel Penelitian	40
C. Metode Penelitian	42
D. Variabel Penelitian.....	45
E. Defenisi Operasional Variabel	46
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
B. Uji Normalitas Data	63
C. Uji Homogenitas Data.....	68
D. Pengujian Hipotesis.....	71
E. Diskusi Hasil Penelitian	71
F. Keterbatasan Hasil Penelitian	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73

B. Saran74

DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Populasi Penelitian Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018	41
Tabel 3.3 Desain Penelitian <i>Posttest Only Control Desain</i>	42
Tabel 3.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Eksperimen dan Kontrol	43
Tabel 3.5 Kisi-kisi Penilaian Tes Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku	47
Tabel 3.6 Standar Kompetensi Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku	49
Tabel 4.1 Skor Mentah Siswa dengan menggunakan Model <i>Mastery Learning</i>	53
Tabel 4.2 Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi Menggunakan Model <i>Mastery Learning</i>	54
Tabel 4.3 Kategori dan Presentase Nilai Eksperimen	57
Tabel 4.4 Skor Mentah Siswa dengan Menggunakan Model Konvensional	57
Tabel 4.5 Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi Menggunakan Model Konvensional.....	60
Tabel 4.6 Kategori dan Presentase Nilai Kontrol	62
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data untuk Kelas Eksperimen Menggunakan Model <i>Mastery Learning</i>	64
Tabel 4.8 Uji Normalitas Data untuk Kelas Kontrol Menggunakan Model Konvensional.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tes Soal.....	77
Lampiran 2 Kunci Jawaban.....	79
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Kelas Eksperimen.....	81
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Kelas Kontrol.....	88
Lampiran 4 Daftar Hadir Kelas X TKJ (Eksperimen)	94
Lampiran 5 Daftar Hadir Kelas X TSM (Kontrol)	96
Lampiran 6 Lembar KerjaSiswa.....	98
Lampiran 7 Tabel Zi.....	106
Lampiran 8 Tabel L	107
Lampiran 9 Tabel F	108
Lampiran 10 Tabel t	110
Lampiran 11 Form K-1	111
Lampiran 12 Form K-2	112
Lampiran 13 Form K-3	113
Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Proposal	114
Lampiran 15 Lembar Pengesahan Proposal	115
Lampiran 16 Surat Permohonan Seminar	116
Lampiran 17 Surat Keterangan Seminar	117
Lampiran 18 Surat Pengesahan Hasil Seminar	118

Lampiran 19 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	119
Lampiran 20 Surat Permohonan Riset.....	120
Lampiran 21 Surat Keterangan Riset.....	121
Lampiran 22 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	122
Lampiran 23 Daftar Riwayat Hidup	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah perubahan kelakuan berkat adanya pengalaman atau latihan. Definisi ini memandang belajar sebagai usaha untuk membawa suatu perubahan untuk setiap individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya terbatas pada jumlah pengetahuan saja, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat penghargaan dan penyesuaian diri.

Aunurrahman (dalam Maburriyah, dkk (2016:284) menyatakan bahwa , “Belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Pada kegiatan belajar mengajar ada interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dan guru. Siswa menerima bahan pelajaran dari guru, guru mengajar dan merancang pengalaman dapat belajar siswa dan mengarahkan siswa serta bagaimana dapat mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan.

Tujuan guru mengajar adalah agar materi pelajaran dikuasai oleh semua siswa, namun fakta yang ada menunjukkan tidak jarang seorang siswa kurang memahami pelajaran itu dengan baik karena banyak siswa yang belum menguasai pelajaran dengan tuntas harus menerima pelajaran berikutnya. Sebab itu banyak guru yang mengalami kesulitan dalam

mengadapi siswanya karena belum siap menerima pelajaran berikutnya. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, model, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan teknik pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (dalam Marlina, dkk (2010:144)). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Sesuai dengan yang peneliti amati ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMK TI Muhammadiyah 9 Medan, siswa tidak mampu menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai nilai KKM 75. Begitu juga dari hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Arisandi (2011:110) menyatakan bahwa siswa tidak mampu memahami

ketidakbakuan kata dalam wacana dan mengubah menjadi kata baku dapat dilihat pada hasil tes siswa, sebanyak 12 siswa yang mampu memahami ketidakbakuan kata. Sedangkan jumlah siswa yang tidak mampu memahami ketidakbakuan kata sebanyak 14 siswa. Kemudian berdasarkan dari peneliti lain Setyowati (2013:16) menyatakan penyebab ketidakbakuan terhadap kalimat dalam karangan narasi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap baku atau tidak bakunya kata dalam kalimat, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap tata bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, guru senantiasa berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sedang digunakan saat ini adalah model *mastery learning*.

Penggunaan model *mastery learning* diharapkan efektif dalam membangkitkan siswa sehingga memperbaiki kemampuan dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku. Model *mastery learning* (belajar tuntas) adalah salah satu system pengajaran yang tepat untuk semua siswa agar dapat belajar dengan baik dan dapat menguasai hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. *Mastery learning* dapat diartikan sebagai penguasaan hasil belajar siswa secara penuh terhadap bahan yang diajarkan. Alasan memilih pendekatan ini sebagai alternatif karena model pembelajaran tuntas bertujuan agar 75%-90% siswa dapat memiliki kemampuan belajar yang sama tingginya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik ingin meneliti sejauh mana pengaruh model mastery learning dapat mengatasi permasalahan seperti di atas yaitu kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan mengangkat judul, **“Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas timbul beberapa masalah yaitu siswa sulit memahami ragam bahasa baku dan tidak baku, siswa tidak mampu menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku, dan guru tidak pernah menggunakan berbagai macam model pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan, perlu adanya pembatasan masalah. Merujuk pada tujuan tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya pada **“Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil kemampuan siswa dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan menggunakan model *mastery learning* oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.
2. Bagaimana hasil kemampuan siswa dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan model konvensional oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.
3. Apakah ada pengaruh model *mastery learning* dalam pembelajaran ragam bahasa baku dan tidak baku oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang paling penting untuk dirumuskan dalam suatu kegiatan agar pelaksanaan penelitian mencapai tujuan yang diinginkan. Penentuan tujuan penelitian berfungsi menentukan arah yang tepat bagi peneliti dan untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi dalam proses penelitian.

Mengingat pentingnya suatu tujuan penelitian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan menggunakan model *mastery learning* oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan model konvensional oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *mastery learning* dalam pembelajaran ragam bahasa baku dan tidak baku oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru bahasa Indonesia dimana penelitian ini diadakan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya dalam meningkatkan pengetahuan pada masalah yang sama dalam sebuah penelitian.

4. Sebagai masukan bagi siswa untuk melihat kemampuannya dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (dalam Maburriyah, dkk (2016:285) “Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa”. Dalam hal ni model pembelajaran yaitu rancangan pembelajaran yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir oleh guru kepada siswa.

Menurut Arends (dalam Maburriyah, dkk (2016:285) bahwa model pembelajaran sebagai berikut, “*The team teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Dapat diartikan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, sistem pengelolaannya. Dalam model pembelajaran ini mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu.

Menurut Trianto (dalam Maburriyah, dkk (2016:286), “Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur”. Dari pendapat tersebut, model pembelajaran sangat luas yang terdiri dari lingkup strategi, metode, dan prosedur.

2. Model Pembelajaran *Mastery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model *Mastery Learning* adalah salah satu model yang diambil dari kelompok model pembelajaran perilaku. Kelompok model pembelajaran perilaku menekankan pada perubahan perilaku peserta didik agar konsisten dengan konsep diri yang mereka miliki. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi perilaku (behaviorisme) yang membahas tentang perilaku yang dapat diukur dan operasional (dalam Maburrriyah, dkk (2016:285)).

Menurut Joyce, dkk (dalam Maburrriyah, dkk (2016:286)), "*Mastery Learning provides a compact and interesting way of increasing the likelihood that more students will attain a satisfactory level of performance in school subject*". Dapat diartikan model belajar tuntas menyediakan cara yang kompak dan menarik yang meningkatkan kemungkinan bahwa lebih banyak siswa akan memperoleh tingkat yang memuaskan dari kinerja dalam pelajaran sekolah.

Sukmadinata (dalam Maburrriyah, dkk (2016:286)) juga menjelaskan bahwa, "Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah model yang mengupayakan suatu belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajaran". Sehingga dalam model pembelajaran ini siswa harus bisa menguasai seluruh bahan ajaran yang diterimanya.

b. Ciri-ciri Belajar Tuntas dan Pembelajaran Individual

Bloom menggambarkan bahwa belajar tuntas mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Dalam kondisi belajar optimal, sebageian besar siswa dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan.
- b. Tugas pengajar perlu mencari sarana yang memungkinkan siswa menguasai secara tuntas suatu mata pelajaran.
- c. Perbedaan bakat terhadap sesuatu mata pelajaran sesuai dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk menguasai secara tuntas mata pelajaran tersebut.
- d. Dengan diberikan waktu belajar cukup, hamper semua siswa dapat mencapai tingkat belajar tuntas.
- e. Setiap siswa harus memahami sifat tugas yang dipelajari dan prosuder yang diikuti dalam belajar.
- f. Akan sangat bermanfaat jika disediakan beberapa kemungkinan media pembelajaran dan kesempatan belajar.
- g. Guru hendaknya menyediakan dan memberikan umpan balik dan perbaikan bagi kesalahan atau kesulitan belajar siswa.
- h. Guru harus mencari berbagai cara memperoleh waktu yang diperlukan siswa untuk belajar.

- i. Perumusan tujuan suatu pembelajaran adalah merupakan prakondisi bagi belajar tuntas.
- j. Proses belajar lebih baik jika materi pembelajaran dipecah menjadi unit-unit kecil, dan memberikan tes setiap akhir pembelajaran unit tersebut.
- k. Usaha Belajar siswa ditingkatkan apabila diadakan kelompok kecil terdiri dari atas 2-3 orang untuk bertemu secara teratur untuk menelaah hasil tesnya, dan untuk dapat saling membantu mengatasi kesulitan belajar berdasarkan hasil tes itu.
- l. Penilaian akhir terhadap hasil belajar harus didasarkan pada tingkat penguasaan yang dinyatakan dalam tujuan dalam mata pelajaran tertentu.

c. Langkah-langkah Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Adapun langkah-langkah strategi belajar tuntas (*Mastery Learning*) model Bloom sebagai berikut:

1. Menentukan unit pembelajaran

Suatu pembelajaran dipecah ke dalam unit kecil pembelajaran yang akan diajarkan untuk setiap satu atau dua minggu.

2. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara khusus, dengan menggunakan istilah yang dapat diukur. Kriteria dan tata cara perumusan tujuan ini sesuai dengan yang telah dibahas sebelumnya.

3. Menentukan standar mastery

Dalam hal ini ditentukan tingkatan performance yang dijadikan patokan tingkat penguasaan penuh atau mastery. Patokan ini biasanya menggunakan persentase, yaitu persentase keberhasilan mengerjakan dengan benar. Patokan yang digunakan itu bervariasi. James Block misalnya, menetapkan 90 s.d. 95 persen sebagai patokan penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari. Sedangkan Bloom sendiri menetapkan patokan 80 s.d. 85 persen. Alhasil, patokan ini merupakan kriteria seseorang siswa dapat dianggap telah menguasai materi yang diajarkan secara minimum. Di samping itu patokan yang ditentukan juga merupakan acuan dalam pelaksanaan evaluasi setiap akhir proses pembelajaran.

4. Menyusun diagnostik proses test-tes formatif.

Soal-soal tes disusun dengan maksud untuk dasar umpan balik dalam mengetahui di mana letak kelemahan siswa mengikuti pelajaran. Tes dilakukan setiap kali selesai mempelajari satu unit pelajaran. Atas dasar ini dapat diketahui siswa yang sudah mencapai taraf penguasaan sesuai dengan patokan, dan siswa mana yang perlu mendapat penanganan karena belum mencapai taraf itu.

5. Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari

Oleh karena Bloom melakukan pembelajaran dengan cara biasa (pembelajaran untuk suatu kelompok), maka tugas yang harus dipelajari siswa diberikan dengan pembelajaran biasa. Tugas itu merupakan materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa, yang disusun dengan tujuan pembelajaran.

6. Mempersiapkan Seperangkat pembelajaran korektif

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, guru dapat mengetahui siswa yang dianggap mempunyai kelemahan dan di mana letak kelemahannya. Kepada mereka akan diberikan pembelajaran alternatif atau pembelajaran korektif, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur dan metode pembelajaran berbeda dari pembelajaran pertama, namun materi pembelajarannya sama. Pembelajaran korektif ini biasanya dilakukan dengan cara menggunakan programmed instruction atau sistem pembelajaran berprogram, atau sistem pembelajaran tertulis yang sejenis. Oleh karena itu sebelum pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu harus dipersiapkan pembelajaran korektif.

7. Pelaksanaan pembelajaran biasa

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara biasa, yaitu menempuh prosedur kelompok (group based instruction) setiap akhir suatu unit pembelajaran dilakukan test formatif, yang berfungsi sebagai dasar umpan balik dan diagnose terhadap kelemahan siswa. Dengan demikian dapat diketahui siapa dapat mencapai tingkat mastery, dan siapa yang memerlukan bantuan. Bagi mereka yang memerlukan bantuan diberi pembelajaran korektif. Jika seluruh siswa telah dapat mencapai taraf penguasaan penuh pada suatu unit, barulah pembelajaran dilanjutkan pada unit berikutnya. Suatu hal perlu memperoleh perhatian, jika ternyata setelah menempuh pembelajaran korektif, masih ada siswa yang gagal mencapai taraf mastery, yang bersangkutan perlu mendapat penanganan khusus,

seperti melalui lembaga Bimbingan dan Penyuluhan untuk dibantu pemecahan masalahnya.

8. Evaluasi Sumatif.

Jika seluruh unit pembelajaran telah selesai, pada akhir program pembelajaran dilaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi ini berfungsi untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dengan skor angka yang dicapai. Acuan penelitian yang digunakan adalah acuan patokan (Penilaian Acuan Patokan – PAP). Dengan demikian hasil yang diperoleh juga sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan metode penyampaian materi pembelajaran atau pengurutan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, terutama dilakukan oleh James Block (dalam Sumiati dan Asra, 2016:112) Strategi belajar tuntas yang dikembangkan oleh Bloom ternyata sangat efektif, dapat membangkitkan minat siswa belajar dan bersikap positif terhadap pelajaran. Di samping itu strategi ini dapat mempertinggi kepercayaan siswa terhadap kemampuannya untuk belajar melalui pendekatan belajar tuntas. Gronlund, (dalam Sumiati dan Asra, 2016:112).

d. Proses Pembelajaran *Mastery Learning*

Menurut Wena (dalam Maburriyah, 2016:286) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Mastery Learning* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi,
2. Penyajian,

3. Latihan terstruktur,
4. Latihan terbimbing.
5. Latihan mandiri

Sehingga dapat di simpulkan bahwa model *Mastery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa dalam menguasai hampir seluruh bahan ajaran dengan tahapan orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri untuk meningkatkan hasil kerja siswa agar mencapai ke tingkat pencapaian pokok bahasan yang memuaskan.

e. Tujuan Pembelajaran *Mastery Learning*

Adapun tujuan pembelajaran dari model *Mastery Learning* sebagai mana yang telah di jelaskan oleh Sani (dalam Maburriyah, 2016:286) meliputi ketuntasan keterampilan akademik dan materi. Materi atau tugas pembelajaran dibagi dalam unit-unit kecil agar peserta didik mudah mempelajari keterampilan secara tuntas.

f. Penilaian Hasil Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Prinsip – Prinsip penilaian hasil belajar tuntas (*Mastery Learning*) (Depdiknas,2006:19) adalah:

1. Siswa tidak diperkenalkan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

2. Jika siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan.
3. Jika siswa tidak menggunakan waktu yang cukup untuk belajar maka ia tidak akan tuntas dalam belajarnya. Prinsipnya semua siswa memiliki kemampuan yang sama dan bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda.
4. Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan (berdasarkan karakteristik siswa) dan waktu yang tersedia (di bawah pengawasan guru).
5. Jika diberikan waktu dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, maka mereka akan belajar secara tuntas.
6. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi pembelajaran yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi pembelajaran yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka.
7. Perhatian harus difokuskan pada pembelajaran unit-unit terkecil, dan test menggunakan kriteria acuan guna menggunakan menentukan apakah siswa telah memiliki keterampilan yang dipersyaratkan pada setiap tingkat keberhasilan belajarnya. Siswa harus mencapai skor 75% benar sebelum berlatih pada modul atau topik berikutnya. Guru dapat menentukan skor /batas lulus untuk setiap target belajar. Patokan yang digunakan 75%

atau yang mendekati. Tidak ada ukuran penentu 75%, yang penting bukan nilai pasti skor lulusan, melainkan level minimal yang harus dimiliki dan diperoleh oleh siswa. Semua siswa, orang tua, dan guru berharap siswa dapat lulus dengan menguasai 75% dari materi yang diajarkan. Untuk mencapai batas skor tersebut, perlu dilaksanakan program remedial yang belum mencapai.

3. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ridwan, 2008:14). Penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), daripada modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi penyampaian informasi secara langsung kepada siswa dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Dalam proses pembelajaran konvensional ini peran siswa adalah sebagai objek dari pendidikan bukan sebagai subjek pendidikan, sedangkan peran guru adalah sebagai penguasa atau bersifat otoriter. Hubungan yang dibangun adalah hubungan atasan dan bawahan. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan

mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses. Adapun prinsip kelompok belajar dalam pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah satu anggota kelompok.
2. Kelompok belajar biasanya homogen.
3. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
4. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
5. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
6. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
7. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru mengkonsentrasikan siswa pada materi yang akan dipelajari dengan memberikan persepsi. Peran siswa pada tahap ini adalah mendengarkan penjelasan guru.
2. Kegiatan inti pembelajaran, terhadap proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Proses tersebut diterapkan guru dengan memberikan informasi kepada siswa. Peran siswa pada tahap ini adalah menyimak

informasi yang diberikan guru. Terkadang siswa membentuk kelompok untuk melaksanakan pratikum dan mendiskusikan hasil pratikum.

3. Kegiatan penutup pembelajaran, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan tes. Peran siswa pada tahap ini adalah menyimpulkan hasil pembelajaran dan menjawab tes yang diberikan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas, namun masih terdapat kekeliruan dalam pengimplementasiannya. Guru masih dominan dalam proses pembelajaran dan cenderung memberikan pelayanan yang sama untuk semua siswa. Hal inilah yang menjadi landasan dasar penghambat prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing siswa.

4. Pengertian Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku

a. Pengertian Ragam Bahasa

Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi–variasi bahasa yang dipakai sesuai kebutuhannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar. Subianto (dalam Daulay, 2012:198)

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicaraan. Adanya bermacam ragam bahasa terjadi karena fungsi, kedudukan serta lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa yang dimaksud, yaitu :

b. Ragam Lisan dan Ragam Tulisan

Berdasarkan media atau sarana pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ada yang mengatakan ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa lisan yang divisualkan atau dituliskan. Pendapat tersebut sesungguhnya ada benarnya tetapi tidak banyak salahnya karena tidak semua ragam bahasa lisan dapat dituliskan dan sebaliknya. Ada beberapa hal yang menjadi pembeda antara ragam bahasa tulis dan lisan misalnya: (1) ragam lisan memerlukan orang kedua sebagai lawan berbicara sedangkan tulis tidak harus, (2) fungsi gramatikal (subjek, predikat, objek) tidak selalu dinyatakan dalam ragam lisan karena memang dalam ragam ini penggunaan bahasa sudah dibantu dengan situasi/konteks, mimik pembicara, gerakan, pandangan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam ragam tulis hal tersebut tidak ada atau diperlukan fungsi gramatikal yang lebih lengkap agar lawan bicara (pembaca tulisan) dapat memahami informasi yang disampaikan dengan jelas dan benar, (3) ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu, sedangkan ragam tulis tidak terikat, dan (4) ragam lisan

dipengaruhi oleh panjang pendek dan tinggi rendah suara sedangkan ragam tulisan dilengkapi dengan tanda baca, huruf kapital, huruf miring dan lain lain.

1. Ragam bahasa lisan

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi.

2. Ragam bahasa tulisan

Ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang pemakaiannya melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur agar dapat dipahami dengan mudah dan benar. Ragam bahasa tulis memiliki kaidah yang baku dan teratur seperti tata cara penulisan (ejaan), tata bahasa, kosa kata, kalimat dll. Dapat dikatakan ragam bahasa tulis menuntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca.

Tidak dapat kita mungkiri, bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan kedalam ragam tulis (huruf). Pendapat ini tidak dapat dibenarkan seratus persen sebab tidak semua ragam lisan dapat dituliskan; sebaliknya, tidak semua

ragam tulis dapat dilaksanakan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku ragam tulis.

Kedua ragam itu berbeda. Perbedaannya adalah sebagai berikut.

- 1) Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.
- 2) Didalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.

Contoh :

Orang yang berbelanja di pasar.

“bu, berapa cabenya?”

“tiga puluh.”

“bisa kurang?”

Dua lima saja, nak.”

Ragam Tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap dari pada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan itu. Contoh ragam tulis ialah tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar.

3) Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situai, ruangan, dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berarti dan belaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruangan diskusi susatra belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada diluar ruangan itu. Sebaliknya, ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruangan dan waktu. Suatu tulisan dalam sebuah buku yang ditulis oleh seseorang penulis di Indonesia dapat dipahami oleh orang yang berada di Amerika atau Inggris. Sebuah buku yang ditulis pada tahun 1985 akan dapat dipahami dan dibaca oleh orang yang hidup tahun 2008 dan seterusnya. Hal itu dimungkinkan oleh kelengkapan unsur-unsur dalam ragam tulis.

Contoh ragam lisan lainnya.

Seorang direktur berkata kepada sekertarisnya. “kenapa dia, San”

“tahu, Tuan, Miring kali”

Kalau kita tidak berada dalam suasana itu, jelas kita mengerti apa yang diperbincangkanya itu.

4) Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

c.Pengertian Bahasa Baku

Ragam baku merupakan ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai rangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya.

Sedangkan ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri menyimpang dari norma ragam baku.

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau pun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud berupa

- a. Pedoman Ejaan (EYD),
- b. Tata bahasa baku, dan
- c. Kamus umum.

Menurut Kosasih dan Hermawan (dalam Setiawati, 2016:48) kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus.

Kata baku digunakan dalam konteks ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Sementara kata tidak baku digunakan dalam ragam tidak baku. Ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, diantaranya: (1) sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan (2) sudut pandang informasi, dan (3) sudut pandang penggunaan bahasa.

Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah bahasa yang baik tata tulis, kosakata, maupun tata bahasanya sesuai dengan hasil pembakuan bahasa. Dari sudut pandang informasi, bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Lalu berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim

digunakan, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa merekalah yang dianggap ragam bahasa baku (Mulyono dalam Chaer) (dalam Jurnal, Setiawati, 2016:48).

Bahasa baku adalah suatu variasi bahasa yang diterima masyarakat sebagai acuan atau model Samin (dalam Ritonga, dkk 2010:12)

Bahasa Indonesia telah memiliki bahasa baku. Ragam bahasa itu disusun dengan tujuan agar bahasa Indonesia dapat berkembang secara teratur, terarah dan terencana. Ini bukan berarti bahwa kita tidak mengakui adanya bahasa nonbaku. Kedua ragam bahasa itu tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya dalam komunikasi.

Bahasa baku dipergunakan dalam acara-acara tertentu yang lebih mengikat dan resmi. Oleh sebab itu, bahasa baku ini biasanya dipergunakan dalam:

- a. komunikasi resmi seperti : surat-menyurat resmi, penamaan lembaga-lembaga pemerintah, perundang-undangan, peraturan pemerintah, berita-berita dalam radio dan televisi, dan sebagainya.
- b. wacana teknis seperti : laporan kegiatan, usulan proyek, lamaran pekerjaan, karya ilmiah, dan sebagainya.
- c. pembicaraan di depan umum seperti : pidato, ceramah, mengajar, diskusi, rapat dinas, kuliah dan penataran.
- d. berbicara dengan orang yang dihormati seperti : berbicara dengan atasan, dengan orang tua, guru, dosen, pejabat pemerintah, dan dengan orang yang tidak dikenal.

Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakaiannya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

Ragam baku itu mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

a. Mantap

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata rasa dibubuhi awalan pe-, akan terbentuk kata perasa. Kata raba dibubuhi pe- akan terbentuk kata peraba. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi pe- akan menjadi perajin, bukan pengrajin. Kalau kita berpegang sifat mantap, kata pengrajin tidak dapat kita terima. Bentuk – bentuk lepas tangan, lepas pantai, dan lepas landas merupakan contoh kemantapan kaidah bahasa baku.

b. Dinamis

Dinamis artinya tidak statis, tidak baku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata langganan mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan dan toko tempat berlangganan. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganandan* orang yang berlangganan itu di sebut pelanggan

c. Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang orang

terpelajar. Hal ini dimungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Ragam bahasa baku memiliki sifat yaitu kemantapan dinamis, cendekia dan seragam. Kemantapan diartikan sebagai kesesuaian dengan kaidah bahasa dan dinamis yaitu tidak kaku atau tidak baku. Bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi yang lebih sering terlibat didalamnya adalah kaum terpelajar. Bersifat seragam karena pada dasarnya pembakuan bahasa merupakan proses penyeragaman bahasa agar dapat dipakai dan dimengerti pemakaiannya. Karena adanya dua jenis ragam bahasa lisan dan tulis, ragam baku dan tidak baku- muncul satu ragam bahasa yang lain yaitu ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Kedua ragam ini memiliki konsep yang sama dengan ragam diatas.

1. Ragam Baku Tulis

Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku ilmiah lainnya. Ragam baku tulis berpedoman pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Pedoman umum pembentukan istilah, dan KBBI.

2. Ragam Baku Lisan

Ragam baku lisan adalah bagaimana menggunakan ragam bahasa baku seperti diatas dalam situasi lisan. Hal yang menentukan baik tidaknya ragam baku lisan seseorang adalah banyaknya sedikitnya pengaruh dialek atau logat bahasa daerah pembicara. Jika bahasa yang

digunakan atau logat bahasa daerah maka dapat dikatakan bahasa baku lisan pembicara tersebut masih kurang baik.

Bahasa Indonesia baku menurut Harimurti (dalam Ritonga, dkk 2010:14) Kridalaksana mempunyai penanda-penanda tertentu. Di dalam bahasa Indonesia baku, penanda-penanda itu diperlihatkan dengan :

1. Pemakaian prefiks/awalan *me-* dan *ber-*, seandainya ada, secara jelas dan tetap/terus-menerus.

Contoh :

Banjir *menyerang* Jakarta dua bulan yang lalu. (baku)

Banjir *serang* Jakarta dua bulan yang lalu. (tidak baku)

Sampai *berjumpa* lagi di Medan ! (baku)

Sampai *jumpa* lagi di Medan ! (tidak baku)

2. Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat dan sebagainya) secara jelas dan tetap/terus-menerus

Contoh :

Ayah dan ibu *pergi ke Bandung* kemarin. (baku)

Ayah dan ibu *ke Bandung* kemarin (tidak baku)

3. Terbatasnya jumlah unsur-unsur leksikal serta gramatikal dari dialek-dialek regional bahasa-bahasa daerah yang belum dianggap unsur bahasa Indonesia

Contoh :

Saya ingin pergi ke solo hari ini (baku)

Gue ingin ke solo hari ini. (tidak baku)

Engkau harus mendengarkan nasihat orang tuamu! (baku)

Lu harus mendengarkan nasihat orang tuamu! (tidak baku)

4. Pemakaian konjungsi *bahwa* dan *karena*, seandainya ada, secara jelas dan tetap/terus-menerus.

Contoh :

Adik mengetahui *bahwa* abang jadi juga pergi ke rumah sakit. (baku)

Adik tidak percaya kepada siapa pun *karena* semua orang dianggapnya penipu. (baku)

Dia tidak percaya kepada siapa pun, semua orang dianggap penipu. (tidak baku)

5. pemakaian konstruksi sintesis atau susunan terpadu.

Contoh:

Adik *membersihkan* halaman rumah. (baku)

Adik *bikin bersih* halaman rumah (tidak baku)

Kami *memberitahukan* kedatangannya (baku)

Kami *kasih tahu* kedatangannya. (tidak baku)

6. penggunaan polaritas tutur sapa yang tetap dan jelas, seperti *saya-tuan*, *saya-saudara*, dan sebagainya.

7. pemakaian peristilahan resmi.

8. pemakaian ejaan resmi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kata baku adalah kata-kata lazim digunakan dalam situasi formal

d. Pengertian Bahasa Tidak baku

Bahasa Indonesia nonbaku dipergunakan dalam acara-acara yang lebih longgar, lebih santai, serta tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa nonbaku ini biasanya dipergunakan seperti berikut :

- a. Surat-menyurat antara suami isteri, surat menyurat yang tidak resmi, dan surat menyurat pribadi.
- b. Bercakap-cakap dengan teman atau orang yang akrab dengan kita di warung, pasar, terminal maupun di kedai kopi.
- c. Tulisan untuk catatan pribadi dan buku harian.
- d. Pembicaraan ketika arisan dan perayaan ulang tahun.
- e. Berdoa.

e. Ciri-ciri Bahasa Baku

CSG dalam bukunya memberikan ciri-ciri bahasa buku sebagai berikut:

- a. Tidak dipengaruhi bahasa daerah

Baku	Tidak Baku
saya	gue
merasa	ngerasa
ayah	bokap

- b. Tidak dipengaruhi bahasa asing

Baku	Tidak Baku
banyak guru	banyak guru-guru
itu benar	itu adalah benar

kesempatan lain lain kesempatan

c. Bukan merupakan ragam bahasa percakapan

Baku **Tidak Baku**

bagaimana gimana

begitu gitu

tidak nggak

d. Pemakaian imbuhan secara eksplisit

Baku **Tidak Baku**

ia mendengarkan radio ia dengarkan radio

anak itu menangis anak itu nangis

e. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat

Baku **Tidak Baku**

sehubungan dengan sehubungan

dan lain sebagainya dan sebagainya

f. Tidak menggunakan makna ganda, tidak rancu

Baku **Tidak Baku**

menghemat waktu mempersingkat waktu

mengatasi berbagai ketinggalan mengejar waktu

g. Tidak mengandung arti pleonasme

Baku **Tidak Baku**

para juri para juri-juri

mundur mundur ke belakang

pada zaman dahulu pada zaman dahulu kala

h. Tidak mengandung hiperkorek

Baku	Tidak Baku
khusus	kusus
syah	sah
sabtu	saptu

f. Fungsi Ragam Baku dan Tidak Baku

Fungsi ragam bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Dalam sebuah seminar berskala nasional yang dihadiri para pejabat, sangat janggal apabila pembawa acaranya memilih kalimat tidak baku dalam pembukaan acara, seperti *Saudare-saudare sekalian, met dateng di ini acare. Bole saye kasi tau, ini acare jalan ampe jam lime ntar sore. Nah, biar kagak makan waktu banyak, mari kita silakan Prof. Dr. Purwanto, selaku tuan rume, buat kasi sambutan.* Dalam sebuah pertemuan bisnis, sangat janggal apabila terdengar kalimat seperti, *surat perjanjian yang ane udeh diteken belon? Ayo, dong, cepetan diteken. Soalnya, biar perusahaan kite cepetuntung gede.* Kejanggalaan ini diakibatkan oleh penggunaan kata-kata tidak baku, yang pada hakikatnya, tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pertemuan tersebut. Bahasa tidak baku pada umumnya digunakan untuk pergaulan sehari-hari, yang memang tidak menuntut keformalan berbahasa.

Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif (1)

fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

1. fungsi pemersatu

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu, dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Bahasa Indonesia ragam tulisan yang diterbitkan di Jakarta selaku pusat pembangunan agaknya dapat diberi predikat pendukung fungsi pemersatu. Bahkan banyak orang bukan saja tidak sadar akan adanya dialek (geografis) bahasa Indonesia, melainkan menginginkan juga keadaan utopia yang hanya mengenal satu ragam bahasa Indonesia untuk seluruh penutur dari Sabang sampai ke Marauke.

2. fungsi pemberi kekhasan

Fungsi pemberian kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karenafungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal itu terlihat pada penutur bahasa Indonesia. Yang meragukan sebagian orang ialah apakah perasaan itu bertalian lebih erat dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau dengan bahasa baku. Yang jelas ialah pendapat orang banyak bahwa bahasa Indonesia

berbeda dari bahasa Malaysia atau dari bahasa Melayu di Singapura dan Brunei Darussalam. Bahkan bahasa Indonesia dianggap sudah jauh berbeda dari bahasa Melayu Riau-Johor yang menjadi induknya.

3. Fungsi pembawa kewibawaan

Pemilihan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa dan beberapa kalangan di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (dan mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa yang modern. Di sini pun harus dikemukakan bahwa prestise itu mungkin lebih-lebih dimiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional daripada sebagai bahasa baku. Dapat juga dikatakan bahwa fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilihan bahasa baku yang nyata ke pemilihan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Walaupun begitu, menurut pengalaman, sudah dapat disaksikan di beberapatempat bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia “dengan baik dan benar” memperoleh wibawa di mata orang lain.

4. Fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi)

yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolak ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk berita. Fungsi ini di dalam bahasa Indonesia baku belum berjalan dengan baik. Namun, perlunya fungsi itu berkali-kali diungkapkan di dalam setiap kongres bahasa Indonesia, seminar dan simposium, serta berbagai penataran guru. Kalangan guru berkali-kali menghimbau agar disusun tata bahasa normatif yang dapat menjadi pegangan atau acuan bagi guru bahasa dan pelajar.

g. Bahasa yang Baik dan Benar

Jika bahasa sudah baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pejabat pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum dan yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktik pengajaran bahasa kepada khalayak, maka dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan yang tidak. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar. Jika orang masih membedakan pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk bahasa, perbedaan paham itu menandakan tidak atau belum adanya bentuk baku

yang mantap. Jika dipandang dari sudut itu, kita mungkin berhadapan dengan bahasa yang semua tatarannya sudah dibakukan; atau yang sebagiannya sudah baku, sedangkan bagian yang lain masih dalam proses pembakuan; ataupun yang semua bagiannya belum atau tidak akan dibakukan. Bahasa Indonesia, agaknya, termasuk golongan yang kedua. Kaidah ejaan dan pembentukan istilah kita sudah distandarkan; kaidah pembentukan kata yang sudah tepat dapat dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasarannya, apa pun jenisnya itu, dianggap telah dapat berbahasa dengan efektif. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Di atas sudah diuraikan bahwa orang berhadapan dengan sejumlah lingkungan hidup harus memilih salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat. Bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Dalam tawar-menawar di pasar, misalnya, pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan. Akan sangat ganjilah bila dalam tawar-menawar dengan tukang sayur atau tukang becak kita memakai bahasa baku seperti

1. Berapakah Ibu mau menjual bayam ini?

2. Apakah Bang Becak bersedia mengantar saya ke Pasar Tanah Abang dan berapa ongkosnya?

Contoh di atas adalah contoh bahasa Indonesia yang baku dan benar, tetapi tidak baik dan tidak efektif karena tidak cocok dengan situasi pemakaian kalimat-kalimat itu. Untuk situasi seperti di atas, kalimat (3) dan (4) berikut akan lebih tepat.

3. Berapa nih, Bu, bayemnya?

4. Ke Pasar Tanah Abang, Bang. Berapa?

Sebaliknya, kita mungkin berbahasa yang baik, tetapi tidak benar. Frasa seperti *ini hari* merupakan bahasa yang baik sampai tahun 80-an di kalangan para makelar karcis bioskop, tetapi bentuk itu tidak merupakan bahasa yang benar karena letak kedua kata dalam frasa ini terbalik.

Karena itu, anjuran agar kita “berbahasa Indonesia dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarnya dan yang di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

B. Kerangka Konseptual

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal adalah memperhatikan model yang tepat untuk guru digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam menggunakan model tersebut, guru harus mengingat bahwa setiap siswa dalam satu kelas

mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan, kematangan (*maturity*) dan kesempatan yang berbeda-beda serta bakat yang berbeda-beda.

Dalam menerapkan model belajar mengajar terhadap keterampilan proses yang berbeda-beda dengan tingkat kemampuan masing-masing. Model *mastery learning* (belajar tuntas) merupakan salah satu model yang digunakan guru untuk dapat mengembangkan siswa sebaiknya, dimana belajar tuntas yang mengandung prinsip perbedaan waktu belajar dan perbaikan dapat diterapkan dalam pengajaran sehingga siswa mengalami kesulitan belajar dapat dibantu dengan segera. Melalui penggunaan model belajar tuntas diharapkan kesulitan siswa dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2012:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual serta mempertimbangkan konsep yang ada maka penulis menduga terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku melalui penerapan model *mastery learning* oleh Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan antara lain:

- a. Sepengetahuan peneliti pada sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan masalah penelitian ini.
- b. Keadaan atau situasi sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk diadakan penelitian.
- c. Lokasi sekolah yang strategis, sehingga mudah dijangkau, untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Maret 2018. Adapun rencana penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul			■																	
2.	Penulisan Proposal				■	■	■	■	■												
3.	Bimbingan Proposal						■	■	■												
3.	Seminar Proposal								■												
4.	Perbaikan Proposal									■	■	■	■								
5.	Surat Izin Penelitian												■								
6.	Pengumpulan Data													■	■	■	■				
7.	Penulisan Skripsi																■				
8.	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
9.	Persetujuan Skripsi																				■
10.	Sidang Meja Hijau																				■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. maka penelitiannya merupakan populasi. Arikunto (2013:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang berjumlah siswa dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian Siswa Kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan
Tahun Pembelajaran 2017-2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	X TSM	30 siswa
2	X- TKJ	27 siswa
3	X TKR -1	28 siswa
4	X TKR -2	30 siswa
	Jumlah	115 siswa

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2013:174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian 2 kelas. Jumlah populasi sebagai jumlah sampel yaitu 57 orang. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) untuk diberi tes subjektif menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku. Dengan rincian kelas XTKJ yang berjumlah 27 orang diberi perlakuan kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan menggunakan model *Mastery Learning* . Siswa Kelas XTSM-3 SMK TI Muhammadiyah 9 Medan

Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang berjumlah 30 orang diberi perlakuan dengan kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan menggunakan model konvensional.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan orang untuk mencapai tujuan penelitian. Agar tujuan penelitian tersebut dapat dicapai dengan baik, maka metode yang dipakai adalah metode eksperimen dan bentuk desain yang digunakan adalah *posttest-only control desain* sesuai dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Mastery Learning terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku oleh Siswa kelas X TI Muhammadiyah 9 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018.”

Tabel 3.3
Desain Penelitian *Posttest-only Control Desain*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	R ₁	X	O ₂
Kontrol	R ₂	-	O ₄

Keterangan :

R₁ : Kelas X TKJ (kelompok eksperimen)

R₂ : Kelas X TSM (kelompok kontrol)

X : Perlakuan dengan menggunakan model *Mastery Learning*

O₂ : Hasil kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku kelompok eksperimen

O₄ : Hasil kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku kelompok kontrol

Tabel 3.4
Langkah-Langkah Pelaksanaan Eksperimen dan Kontrol

No	Kelas Eksperimen Model Mastery Learning Kelas X TKJ	Kelas Kontrol Model Konvensional Kelas X TSM	Waktu
1	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Guru mengkondisikan, membuka, berdoa, dan mengabsen siswa.</p> <p>b. Guru memberikan arahan dan motivasi yang membangun kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran.</p> <p>c. Menjelaskan kompetensi yang ingin disampaikan, serta menggali pengetahuan siswa tentang ragam bahasa baku dan tidak baku.</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Guru megkondisikan membuka,dan mengabsen siswa.</p>	15 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru membagi kelompok-kelompok yang beranggota 4 sampai 6 orang.</p> <p>b. Orientasi</p> <p>Menggali pengetahuan ragam bahasa baku dan tidak baku serta ciri-cirinya.</p>	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p> <p>b. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang ragam bahasa baku dan tidak baku.</p>	5 Menit 15 Menit

	<p>c. Penyajian</p> <p>Guru menjelaskan kembali tentang pembelajaran ragam bahasa baku dan tidak baku kepada siswa.</p> <p>d. Latihan Terstruktur</p> <p>Guru memberikan contoh ragam bahasa baku dan tidak baku.</p> <p>e. Latihan Terbimbing</p> <p>Guru menyuruh setiap kelompok untuk menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dalam selebaran yang telah diberikan oleh guru. Namun, tetap dalam bimbingan guru.</p> <p>f. Latihan Mandiri</p> <p>Guru memberikan tugas individu dan menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas membacakan hasil latihan siswa dalam menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku.</p> <p>g. Guru memberikan postes kepada siswa untuk menentukan</p>	<p>c. Guru memberikan contoh ragam bahasa baku dan tidak baku.</p> <p>d. Guru membagikan selebaran dan menyuruh siswa untuk menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku.</p> <p>e. Siswa mengerjakan postes yang diberikan guru secara individual.</p>	<p>10 Menit</p> <p>15 Menit</p>
--	--	--	---------------------------------

	ragam bahasa baku dan tidak baku.		
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Guru menyimpulkan materi pembelajaran.</p> <p>b. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.</p> <p>c. Peserta didik dengan dipimpin temannya bersama guru melakukan doa bersama.</p>	<p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban siswa.</p> <p>b. Peserta didik diberi waktu untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan.</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	<p>5 Menit</p> <p>5 Menit</p>

D. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

1. Variabel (X_1) : Kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan menggunakan model *Mastery Learning* oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan.
2. Variabel (X_2) : Kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dengan menggunakan model Konvensional oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini sangat diperlukan untuk memperjelas permasalahan yang dibahas serta menghindari terjadinya kesalahpahaman. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *pengaruh model mastery learning terhadap kemampuan ragam bahasa baku dan tidak baku*. Pengaruh adalah suatu data atau kekuatan yang timbul dari seseorang atau benda, serta segala sesuatu yang ada didalamnya sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya dan dapat mengubah keadaan.

1. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa.
2. Model *Mastery Learning* adalah salah satu model yang diambil dari kelompok model pembelajaran perilaku. Kelompok model pembelajaran perilaku menekankan pada perubahan perilaku peserta didik agar konsisten dengan konsep diri yang mereka miliki.
3. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicaraan.
4. Ragam baku merupakan ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai

rangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri menyimpang dari norma ragam baku.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013:203), instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Menurut Sugiyono (2013:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, baik data untuk mengukur fenomena alam, sosial ataupun data yang telah terstruktur agar dapat diolah dengan mudah. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes esai yaitu menugaskan siswa untuk menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Penilaian Tes Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku

No	Kata	Baku	Tidak baku	Skor
1	Akhlak			1
2	Aktivitas			1
3	Azas			1
4	Atlet			1
5	Azan			1

6	Coklat			1
7	Photo			1
8	Gizi			1
9	Hipotesis			1
10	Ijin			1
11	Fikir			1
12	Rapot			1
13	Seprei			1
14	Tehnik			1
15	Daftar			1
16	Bis			1
17	Efektif			1
18	Extra			1
19	Ijin			1
20	Kangker			1
21	Karna			1
22	Survei			1
23	Jaman			1
24	Ruh			1
25	Rapih			1
26	Rubuh			1
27	Tarip			1
28	Vidio			1
29	Kwitansi			1
30	Tehnologi			1
31	Abjad			1
32	Kreatifitas			1
33	Ma'af			1
34	Objek			1
35	Faham			1
36	Propil			1
37	Privat			1
38	Nampak			1
39	Jadwal			1
40	Jarah			1
41	Apotik			1
42	Utang			1
43	Coklat			1
44	Rapet			1
45	Dudu'			1
46	Akte			1
47	Anugrah			1
48	Photo			1
49	Karir			1

50	Kaedah			1
Jumlah				50

$$\text{Nilai Pemerolehan Siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{50} \times 100$$

Tabel 3.6
Standar Kompetensi Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku

Rentang Nilai	Huruf	Keterangan
80-100	A	Sangat Baik
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-54	D	Kurang
0-39	E	Sangat Kurang

G. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian dimulai dari melakukan pengumpulan data. Data ini kemudian dianalisis untuk mencari kesimpulan / pemecahan masalah yang menjadi titik akhir penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik dan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyusun data pre-test dan pos-test dalam bentuk table.
2. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil pre-test dan post test dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : Rata-rata (*Mean*)

$\sum fx$: Jumlah perkalian frekuensi dengan variabel x

N : Jumlah sampel

3. Menghitung standar deviasi hasil t -test dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$\sum fx^2$: Jumlah kuadrat dengan frekuensi x

N : Jumlah Sampel

4. Uji Normalitas

Pemeriksaan uji normalitas data digunakan teknik liliefors

- a. Data hasil belajar $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$

dengan menggunakan rumus : $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$

\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan standar deviasi.

- b. Menghitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$, dengan menggunakan distribusi normal.

- c. Menghitung $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

- d. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, lalu tentukan harga mutlakanya.

e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih disebut (Lo).

5. Uji Homogenis bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 : Varians dari kelompok besar

S_2^2 : Varians dari kelompok kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria : diterima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

6. Menguji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji "t" yaitu :

$$t_o = \frac{MX - MY}{SE_{MX - MY}}$$

Keterangan :

t_o : t Observasi

MX : Mean hasil *pre-test* menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku

MY : Mean hasil *post-test* menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku

$SE_{MX - MY}$: Standar eror perbedaan kedua kelompok

Dengan demikian jika $t_o < t_1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika $t_o > t_1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti menggunakan instrumen pemerolehan data berupa tes esai yaitu dengan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku. Dengan instrument tersebut maka diperoleh data untuk variabel X_1 yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Mastery Learning* terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku dan variabel X_2 yaitu pembelajaran tanpa menggunakan model *Mastery Learning* terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku.

Setelah dilakukan tes menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku menggunakan model *Mastery learning* oleh siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 Medan tahun pembelajaran 2017-2018, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Deskripsi Skor Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku Menggunakan Model *Mastery Learning*

Berdasarkan hasil tes Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku Menggunakan Model *Mastery Learning*, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.1
Skor Mentah Siswa dengan Menggunakan Model *Mastery Learning*

No.	Nama Siswa	Skor Mentah
1.	Abdi Viandra	60
2.	Aldy Pratama Kumbara	53
3.	Alisuman Simatupang	49
4.	Arpian	53
5.	Arwinsyah Putra NST	53
6.	Asril Zahwa	49
7.	Bagus Herlambang	54
8.	Bagus Sri Arsinendi	54
9.	Bagus Arindi	53
10.	Ceria Fatma Wangi	57
11.	Calvin Wira Dhana	57
12.	Danu Wardana	53
13.	Della Sabrina	49
14.	Diki Wahyudi NST	53
15.	Eka Triwanto	47
16.	Ferdiansyah. S	59
17.	Henni Yulia Saputra	49
18.	Jupri Riansyah Putra	49
19.	Lisa Fatika	53
20.	M. Ockan	60
21.	M. Ferry Hamdani	59
22.	M. Arjuna	49
23.	M. Rasyid	50
24.	Ricky Afrian H	60
25.	Rika Puspita Sari	50
26.	Rovaldy Putra	59

27.	Silverqueen Reza Aprizal	49
	Jumlah	1440

A. Nilai Akhir, Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen

a. Nilai Akhir

Nilai akhir siswa yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor mentah yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Dengan contoh perhitungan sebagai berikut

Siswa 1.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{60}{60} \times 100 = 100, \text{ nilai akhir siswa dengan nomor urut 1 adalah 100.}$$

Perhitungan yang sama dilakukan pada nomor urut selanjutnya, sehingga diperoleh nilai akhir kelas eksperimen sebagai berikut.

Tabel 4.2

Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi Menggunakan Model Mastery Learning

No.	Nama Siswa	Skor	X ¹	X ²
1.	Abdi Viandra	60	100	10000
2.	Aldy Pratama Kumbara	53	88,33	7802,18
3.	Alisuman Simatupang	49	81,66	6668,35
4.	Arpian	53	88,33	7802,18

5.	Arwinsyah Putra NST	53	88,33	7802,18
6.	Asril Zahwa	49	81,66	6668,35
7.	Bagus Herlambang	54	90	8100
8.	Bagus Sri Arsinendi	54	90	8100
9.	Bagus Arindi	53	88,33	7802,18
10.	Ceria Fatma Wangi	57	95	9025
11	Calvin Wira Dhana	57	95	9025
12.	Danu Wardana	53	88,33	7802,18
13.	Della Sabrina	49	81,66	6668,35
14	Diki Wahyudi NST	53	88,33	7802,18
15.	Eka Triwanto	47	78,33	6135,58
16.	Ferdiansyah. S	59	98,33	9668,78
17.	Henni Yulia Saputra	49	81,66	6668,35
18.	Jupri Riansyah Putra	49	81,66	6668,35
19.	Lisa Fatika	53	88,33	7802,18
20.	M. Ockan	60	100	10000
21.	M. Ferry Hamdani	59	98,33	9668,78
22.	M. Arjuna	49	81,66	6668,35
23.	M. Rasyid	50	83,33	6943,88
24.	Ricky Afrian H	60	100	10000
25.	Rika Puspita Sari	50	83,33	6943,88
26.	Rovaldy Putra	59	98,33	9668,78
27.	Silverqueen Reza Aprizal	49	81,66	6668,35
	Jumlah	1440	2399	214573,39

Dari tabel di atas maka dapat diketahui kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku menggunakan model *Mastery Learning* diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 78,33.

b. Menghitung Mean Kelas Eksperimen

Setelah diketahui skor setiap siswa di kelas eksperimen, maka selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata. Untuk mencari *mean* penulis menggunakan rumus :

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Mean} = \frac{2399}{27}$$

$$\text{Mean} = 88,85$$

Setelah mean diketahui yaitu 88,85 maka langkah selanjutnya mencari standard deviasi.

c. Menghitung Standar Deviasi Kelas Eksperimen

Untuk menghitung standar deviasi, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{SD} = \frac{\sqrt{\sum(x^2)}}{N}$$

$$\text{SD} = \frac{\sqrt{214573,39}}{27}$$

$$\text{SD} = 17,15$$

Dari hasil di atas dapat diketahui standart deviasi kelas ekperimen adalah sebesar 17,15.

Tabel 4.3
Kategori dan Persentase Nilai Eksperimen

Nilai	Jumlah	Presentase	Kategori
80-100	26	96,29%	Sangat Baik
66-79	1	3,70%	Baik
56-65	-	-	Cukup
40-55	-	-	Kurang
0-39	-	-	Sangat Kurang

2. Deskripsi Skor Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku Dengan Model Konvensional

Berdasarkan hasil tes menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku menggunakan model Konvensional diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.4
Skor Mentah Siswa dengan menggunakan Model Konvensional

No.	Nama Siswa	Skor Mentah
1.	Abdullah Daelay	34
2.	Abdullah Surbakti	45
3.	Ade Putra Wardana	45

4.	Ahmad Zikri Setiawan	34
5.	Aidil Farhan	45
6.	Andi Purnomo	33
7.	Andika Gunawan	45
8.	Andriansyah	39
9.	Ari Surya Akbar	45
10.	Azril Andrianto	34
11.	Dimas Prasetyo	37
12.	Egi Suranta Perangin	37
13.	Ferdyansyah	34
14.	Iqbal Al Hafis	39
15.	M. Firmansyah	39
16.	M. Reza Dwi Pangestu	37
17.	M. Hendri Firmansyah	28
18.	Manzur Khairi	37
19.	M. Riski Maulana S	39
20.	M. Indra Kusuma	30
21.	M. Azi Fikri	33
22.	M. Reza Dwi Pangestu	30
23.	M. Pujiyanto	45
24.	M. Rizky	30
25.	Nanda Rifaldi Purba	39

26.	Padly Ramadhan	33
27.	Rizky Arif Maulana	34
28.	Syaiful Rahman	33
29.	Vitto Rivaldi	52
30.	Yogi Syahputra	33
	Jumlah	1118

A. Nilai Akhir, Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Kelas Kontrol

a. Nilai Akhir

Nilai akhir siswa yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor mentah yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Dengan contoh perhitungan sebagai berikut

Siswa 1

$$\text{Nilai akhir} = \frac{34}{60} \times 100 = 56,66, \text{ nilai akhir siswa dengan nomor urut 1 adalah } 56,66.$$

Perhitungan yang sama dilakukan pada nomor urut selanjutnya, sehingga diperoleh nilai akhir kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 4.5

Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi Menggunakan Model Konvensional

No.	Nama Siswa	Skor	X^1	X^2
1.	Abdullah Daelay	34	56,66	3210,35
2.	Abdullah Surbakti	45	75	5625
3.	Ade Putra Wardana	45	75	5625
4.	Ahmad Zikri Setiawan	34	56,66	3210,35
5.	Aidil Farhan	45	75	5625
6.	Andi Purnomo	33	55	3025
7.	Andika Gunawan	45	75	5625
8.	Andriansyah	39	65	4225
9.	Ari Surya Akbar	45	75	5625
10.	Azril Andrianto	34	56,66	3210,35
11.	Dimas Prasetyo	37	61,66	3801,95
12.	Egi Suranta Perangin	37	61,66	3801,95
13.	Ferdiansyah	34	56,66	3210,35
14.	Iqbal Al Hafis	39	65	4225
15.	M. Firmansyah	39	65	4225
16.	M. Reza Dwi Pangestu	37	61,66	3801,95
17.	M. Hendri Firmansyah	28	46,66	2177,15
18.	Manzur Khairi	37	61,66	3801,95
19.	M. Riski Maulana S	39	65	4225

20.	M. Indra Kusuma	30	50	2500
21.	M. Azi Fikri	33	55	3025
22.	M. Reza Dwi Pangestu	30	50	2500
23.	M. Pujiyanto	45	75	5625
24.	M. Rizky	30	50	2500
25.	Nanda Rifaldi Purba	39	65	4225
26.	Padly Ramadhan	33	55	3025
27.	Rizky Arif Maulana	34	56,66	3210,35
28.	Syaiful Rahman	33	55	3025
29.	Vitto Rivaldi	52	86,66	7509,95
30.	Yogi Syahputra	33	55	3025
	Jumlah	1118	1863	118446,65

Dari tabel di atas maka dapat diketahui kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku tanpa menggunakan model mastery learning diperoleh nilai tertinggi adalah 86,66 dan nilai terendah adalah 46,66.

b. Menghitung Mean Kelas Kontrol

Setelah diketahui skor setiap siswa di kelas kontrol, maka selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata. Untuk mencari *mean* penulis menggunakan rumus :

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$\text{Mean} = \frac{1863}{30}$$

$$\text{Mean} = 62,1$$

Setelah mean diketahui yaitu 62,1 maka langkah selanjutnya mencari standard deviasi.

c. Menghitung Standar Deviasi Kelas Kontrol

Untuk menghitung standar deviasi, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum(x^2)}}{N}$$

$$SD = \frac{\sqrt{118446,65}}{30}$$

$$SD = 11,47$$

Dari hasil di atas dapat diketahui standart deviasi kelas kontrol adalah sebesar 11,47.

Tabel 4.6
Kategori dan Presentase Nilai Kontrol

Nilai	Jumlah	Presentase	Kategori
80-100	1	3,33%	Sangat Baik
66-79	6	20%	Baik
56-65	14	46,66%	Cukup

40-55	9	30%	Kurang
0-39	-	-	Sangat Kurang

B. Uji Normalitas Data

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan berasal dari variansi yang homogen, sehingga dilakukan pengujian sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan

statistik parametrik adalah sebaran data setiap variabel penelitian harus berdistribusi normal. Pengujian normal tidaknya sebaran data dapat dilakukan dengan menggunakan uji liliefors.

1. Uji normalitas kelompok eksperimen

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data untuk Kelompok Eksperimen Menggunakan
Model *Mastery Learning*

X	Fi	F_{Kum}	Zi	Z_{tabel}	F(Zi)	S(Zi)	L= F(Zi) – S(Zi)
78,33	1	1	-0,61	-0,2291	0,2709	0,0370	0,2339
81,66	7	8	-0,41	-0,1591	0,3409	0,2962	0,0447
83,33	2	10	-0,32	-0,1255	0,3745	0,3703	0,0042
88,33	7	17	-0,03	-0,0120	0,488	0,6296	-0,1416
90	2	19	0,06	0,0239	0,5239	0,7037	-0,1798
95	2	21	0,35	0,1368	0,6368	0,7777	-0,1409
98,33	3	24	0,55	0,2088	0,7088	0,8888	-0,18
100	3	27	0,65	0,2422	0,7422	1	-0,2578

Berdasarkan data tersebut dapat di tentukan nilai L_{hitung} dengan langkah –
 langkah perhitungan sebagai berikut :

1. Tentukan bilangan baku (Z_i) dengan rumus :

$$\frac{x_i - \bar{x}}{SD} = \frac{78,33 - 88,85}{17,15} = \frac{-10,52}{17,15} = -0,61$$

Demikian seterusnya dihitung nilai Z_i seluruh data X penelitian

2. Tentukan nilai F (Z_i) dengan rumus :

$$\begin{aligned} F(Z_i) &= Z_{tabel} + 0,5 \\ &= (-0,61) + 0,5 \\ &= (-0,2291) + 0,5 \\ &= 0,2709 \end{aligned}$$

Demikian seterusnya dihitung nilai $F(Z_i)$ seluruh data X penelitian.

3. Tentukan nilai $S(Z_i)$

$$S(Z_i) = \frac{fkum}{N} = \frac{1}{27} = 0,0370$$

Demikian seterusnya dihitung nilai $S(Z_i)$ seluruh data X penelitian

$$\begin{aligned} L_{hitung} &= F(Z_i) - S(Z_i) \\ &= 0,2709 - 0,0370 \\ &= 0,2339 \end{aligned}$$

4. Bandingkan nilai L_{hitung} pada taraf kritik α 0,05 dengan ketentuan L_{hitung}

L_{tabel} Nilai L_{tabel} dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} L_{tabel} &= \frac{0,173}{\sqrt{N}} \\ &= \frac{0,173}{\sqrt{27}} \\ &= \frac{0,173}{5,19} \\ &= 0,0333 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan akhir, dapat diketahui nilai L_{hitung} terbesar 0,2339 dari pada L_{tabel} sebesar 0,0333. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tes *Mastery Learning* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2). Uji Normalitas Kelompok Kontrol

Tabel 4.8
Uji Normalitas Kelas Kontrol Menggunakan Model Konvensional

X	Fi	F_{Kum}	Zi	Z_{tabel}	F(Zi)	S(Zi)	L= F(Zi) – S(Zi)
46,66	1	1	-1,34	-0,4099	0,0901	0,0333	0,0568
50	3	4	-1,05	-0,3531	0,1469	0,1333	0,0136
55	5	9	-0,61	-0,2291	0,2709	0,3	-0,0291
56,66	5	14	-0,47	-0,1808	0,3192	0,4666	-0,1474
61,66	4	18	-0,03	-0,0120	0,488	0,6	-0,112
65	5	23	0,25	0,0987	0,5987	0,7666	-0,1679
75	6	29	1,12	0,3686	0,8686	0,9666	-0,098
86,66	1	30	2,14	0,4838	0,9838	1	-0,0162

Berdasarkan data tersebut dapat di tentukan nilai L_{hitung} dengan langkah – langkah perhitungan sebagai berikut :

1. Tentukan bilangan baku (Z_i) dengan rumus :

$$\frac{x_i - \bar{x}}{SD} = \frac{46,66 - 62,1}{11,47} = \frac{-15,44}{11,47} = -1,34$$

Demikian seterusnya dihitung nilai Z_i seluruh data X penelitian

2. Tentukan nilai F (Z_i) dengan rumus :

$$\begin{aligned} F(Z_i) &= Z_{tabel} + 0,5 \\ &= (-1,34) + 0,5 \\ &= (-0,4099) + 0,5 \\ &= 0,0901 \end{aligned}$$

Demikian seterusnya dihitung nilai $F(Z_i)$ seluruh data X penelitian.

3. Tentukan nilai $S(Z_i)$

$$S(Z_i) = \frac{fkum}{N} = \frac{1}{30} = 0,0333$$

Demikian seterusnya dihitung nilai $S(Z_i)$ seluruh data X penelitian

$$\begin{aligned} L_{hitung} &= F(Z_i) - S(Z_i) \\ &= 0,0901 - 0,0333 \\ &= 0,0568 \end{aligned}$$

4. Bandingkan nilai L_{hitung} pada taraf kritik α 0,05 dengan ketentuan L_{hitung}

L_{tabel} Nilai L_{tabel} dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} L_{tabel} &= \frac{0,161}{\sqrt{N}} \\ &= \frac{0,161}{\sqrt{30}} \\ &= \frac{0,161}{5,47} \\ &= 0,0294 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan akhir, dapat diketahui nilai L_{hitung} terbesar 0,0568 dari pada L_{tabel} sebesar 0,0294. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tes model Konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

C. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Maksudnya adalah sampel yang dipilih dapat mewakili seluruh populasi yang ada atau tidak. Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua varian, yaitu uji F.

$$X = 88,85 ; SD x = 17,15 ; SD x^2 = 294,1225 ; n = 27$$

$$X = 62,1 ; SD x = 11,47 ; SD x^2 = 131,5609 ; n = 30$$

$$\text{Maka : } F_{\text{hitung}} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

$$= \frac{294,1225}{131,5609}$$

$$= 2,235$$

$$F_{\text{tabel}} = \frac{\text{dk pembilang}}{\text{dk penyebut}} = \frac{27-1}{30-1} = \frac{26}{29}$$

Berdasarkan dk pembilang $27-1=26$ dan dk penyebut $30-1=29$ dapat dilihat dalam F_{tabel} yaitu 4,02 jadi $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ yakni $2,235 < 4,04$ hal ini membuktikan sampel berasal dari kelompok yang homogen, artinya data yang diperoleh mewakili seluruh populasi.

3. Deskripsi Apakah Ada Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku

Setelah dilakukan penghitungan skor dan nilai akhir untuk tiap-tiap variable, selanjutnya dicari pengaruh model *Mastery Learning* terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku. Dalam hal ini penulis mengadakan perbandingan antara hasil kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku yang diajarkan dengan menggunakan model *Mastery Learning* dengan hasil kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku model konvensional, untuk itu penulis menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ Dengan nilai } S^2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}}$$

Dari perhitungan sebelumnya diperoleh:

$$\bar{X}_1 \text{ (Nilai rata-rata kelas eksperimen)} = 88,85$$

$$\bar{X}_2 \text{ (Nilai rata-rata kelas kontrol)} = 62,1$$

$$S_1^2 \text{ (Nilai standar deviasi kelas eksperimen)} = 294,1225$$

$$S_2^2 \text{ (Nilai standar deviasi kelas kontrol)} = 131,5609$$

$$n_1 \text{ (Banyak siswa di kelas eksperimen)} = 27$$

$$n_2 \text{ (Banyak siswa di kelas kontrol)} = 30$$

Maka nilai-nilai diatas ditrasformasikan ke dalam rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2)-2}$$

$$S^2 = \frac{(27-1) 294,1225 + (30-1)131,5609}{(27+30)-2}$$

$$S^2 = \frac{7647,18+3815,26}{55}$$

$$S^2 = \frac{11462,44}{55}$$

$$S^2 = 208,408$$

$$S = \sqrt{208,408} = 14,43$$

Jadi, nilai standar deviasi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 14,43. Kemudian nilai standar deviasi tersebut ditransformasikan kedalam rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{88,85 - 62,1}{14,43 \sqrt{\frac{1}{27} + \frac{1}{30}}}$$

$$t = \frac{26,75}{14,43 \sqrt{0,07}}$$

$$t = \frac{26,75}{14,43 \times 0,26}$$

$$t = \frac{26,75}{3,751}$$

$$t = 7,13$$

jadi nilai t_{hitung} adalah 7,13

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis di atas diperoleh $t_{hitung} = 7,13$ selanjutnya harga t_{hitung} ini dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ % dengan $Db = N1 + N2 - 2 = 55$ maka diperoleh $t_{tabel} = 1,67$ dengan demikian dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,13 > 1,67$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan hipotesis yang berbunyi “Ada Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa baku dan Tidak Baku oleh Siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 MEDAN Tahun Pembelajaran 2017-2018.

E. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diperoleh hasil yaitu “Ada Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa Baku dan Tidak Baku Tahun Pembelajaran 2017-2018”. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan perhitungan dan diketahui kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku yang diajarkan menggunakan model *Mastery Learning* mendapat jumlah nilai 2399 sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar

88,85 yang berada pada tingkat sangat baik dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 78,33 sedangkan kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku menggunakan model konvensional mendapat jumlah nilai 1863 sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,1 yang berada pada tingkat cukup dengan nilai tertinggi adalah 86,66 dan nilai terendah adalah 46,66.

Dengan menggunakan model *Mastery Learning* terlihat bahwa siswa lebih mudah menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku sedangkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model Konvensional terlihat sulit untuk menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku, jawaban yang diberikan masih kurang dan tidak lengkap sehingga kurang memuaskan.

F. Keterbatasan Hasil Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tentu tidak luput dari kesalahan disebabkan keterbatasan yang peneliti miliki baik secara moril maupun materi. Dengan menyelesaikan penelitian ini terdapat banyak kendala hambatan yang peneliti hadapi sejak dari pembuatan rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian dan pada pengolahan data. Di samping itu, terdapat juga keterbatasan lain, yaitu buku literatur, waktu dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Begitu juga dengan keterbatasan tes yang digunakan. Jika dilihat dalam pembuatan tes, tidak semua siswa menjawab dengan sungguh-sungguh.

Akibat dari keterbatasan di atas, maka penelitian masih banyak kekurangan, oleh karena itu, peneliti dengan besar hati menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoretis dan pengolahan data maka kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diketahui berdasarkan data yang dianalisis untuk pengaruh model *Mastery Learning* terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku oleh kelas eksperimen (X TKJ) memperoleh mean (nilai rata-rata) sebesar **88,85** (Sangat baik).
2. Hasil penelitian diketahui berdasarkan data yang dianalisis untuk kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku oleh siswa kelas (X-TSM) dengan menggunakan model konvensional diperoleh mean (nilai rata-rata) sebesar **62,1** (cukup).
3. Menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku di kelas eksperimen (X-TKJ) dan kelas kontrol (X TSM). Hal ini dibuktikan perhitungan-perhitungan sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,13 > 1,67$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan hipotesis yang berbunyi “Ada Pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Kemampuan Menentukan Ragam Bahasa baku dan Tidak oleh Siswa kelas X SMK TI Muhammadiyah 9 MEDAN Tahun Pembelajaran 2017-2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran penelitian adalah:

1. Disarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menggunakan model yang menarik dalam pembelajaran ragam bahasa baku dan tidak baku.
2. Disarankan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan guru perlu mengembangkan keterampilan mengajar.
3. masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap kemampuan menentukan ragam bahasa baku dan tidak baku guna memberikan perbandingan dan masukkan bagi kesempurnaan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin Zaenal, Tasai Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.Jakarta : AKADEMIKA PRESSINDO
- Arisandi, Nanda, Desi. 2011. “Kemampuan Memahami Ketidakbakuan Kata Dalam Wacana Pada Siswa Kelas VII SMP Daerah Wuluhan Tahun Pelajaran 2010/2011”. Skripsi. Jember
- Alwi Hasan, dkk. 2003, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Daulay Syahnan. 2012, *Pembinaan, Pengembangan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kosasih, E.2017, *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. CV. YRAMA WIDYA . Bandung.
- Mabrurriyah Arrum, dkk. 2016, *Pengaruh Model Mastery Learning terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar Mengaktualisasikan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Secara Bebas dan Bertanggung Jawab*. Jurnal Pkn Progresif. Vol 11, No. 1, Juni 2016 (281-297)
- Marliana Lia dan Puryanto Edi, 2010, *Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat*.Jurnal diksi. Vol 17, No. 1, Januari 2010 (143-152).
- Ridwan, 2008.*Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ritonga Parlaungan, dkk. 2010, *Bahasa Indonesia Praktis*.Medan : Bartong Jaya.
- Setiawati Sulis. 2016, *Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Gramatika.ISSN :2442-8485, V2, No. 1, Oktober 2016 (44-51).

Setyowati, Eko, Yuli. 2013. "Analisis Bentuk Tidak Baku Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Sambirejo Seagen Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi. Surakarta.

Sugiyono, 2016.*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati, dkk. 2016.*Metode Pembelajaran*. Bandung : CV WACANA PRIMA.